

**MENGEMBANGKAN RASA INGIN TAHU SISWA MELALUI PERTANYAAN
PROVOKATIF DAN GAMBAR MENARIK PADA SISWA
KELAS 5 SEKOLAH DASAR**

Husnul Khatimah¹, Diska Ayu Saputri², Lusha Natasya³, Niken Ananda⁴, Shofy
Ilaina⁵, Khoirunnisa⁶, Hendra Budiono⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Jambi

Alamat e-mail :¹ husnullkhtmhh20@gmail.com , ² diskaayu4268@gmail.com ,
³ lushanatasya7@gmail.com , ⁴ nikenananda857@gmail.com ,
⁵ ilainashofy26@gmail.com , ⁶ khoirunnisa@unja.ac.id
⁷ hendra.budiono@unja.ac.id

ABSTRACT

Curiosity is an important factor in improving students' understanding and engagement during the learning process. This study attempts to arouse curiosity in 5th grade students at SDN 111/I Muara Bulian through an innovative learning strategy that combines provocative questions and interesting images. Using the Classroom Action Research (CAR) method in two cycles, data were collected through observation, interviews, and tests. The results showed that provocative questions were able to stimulate students' critical thinking, while interesting visuals increased their interest and imagination. This improvement was seen from students' enthusiasm in discussions and better learning outcomes. Thus, this approach has proven effective in creating a more interactive, enjoyable, and meaningful learning environment for elementary school students.

Keywords: Curiosity, provocative questions, interesting images, learning, elementary school students.

ABSTRAK

Rasa ingin tahu merupakan faktor penting dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Penelitian ini berupaya membangkitkan rasa ingin tahu pada siswa kelas 5 di SDN 111/I Muara Bulian melalui strategi pembelajaran inovatif yang menggabungkan pertanyaan provokatif dan gambar yang menarik. Dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam dua siklus, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertanyaan provokatif mampu merangsang pemikiran kritis siswa, sementara visual yang menarik meningkatkan minat serta daya imajinasi mereka. Peningkatan ini terlihat dari antusiasme siswa dalam diskusi serta hasil belajar yang lebih baik. Dengan demikian, pendekatan ini terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: Rasa ingin tahu, pertanyaan provokatif, gambar menarik, pembelajaran, siswa sekolah dasar.

A. Pendahuluan

Rasa ingin tahu adalah kekuatan alami yang mendorong seseorang untuk terus menggali pengetahuan. Dalam pendidikan, rasa ingin tahu menjadi kunci utama untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa, menjadikan belajar lebih bermakna dan menyenangkan. Menurut Carin (dalam Ismawati et al., 2014: 23), rasa ingin tahu didefinisikan sebagai keinginan dan kebutuhan seseorang untuk memperoleh jawaban dari suatu pertanyaan atau hal-hal yang menimbulkan keingintahuan yang mendalam

Namun, dalam praktiknya, Banyak siswa masih menunjukkan rasa ingin tahu yang rendah, yang menghambat proses pembelajaran mereka. Salah satu penyebab utamanya adalah metode pembelajaran yang kurang interaktif dan kurang mampu merangsang minat siswa.. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Gunawan (2015: 153) menunjukkan bahwa rasa ingin tahu perlu dikembangkan, namun pada kenyataannya, guru belum menerapkan pembelajaran yang tepat sehingga rasa ingin tahu siswa tidak berkembang dengan baik. Studen

Untuk mengatasi hal ini, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang lebih menarik dan menantang. Penggunaan pertanyaan provokatif dan media gambar yang menarik terbukti efektif dalam menstimulasi rasa ingin tahu siswa. Pertanyaan provokatif memicu pemikiran kritis, sementara gambar menarik membantu siswa memahami konsep dengan lebih baik. Studi dalam jurnal *Phenomenon* menunjukkan bahwa rasa ingin tahu dapat mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran, memperdalam pemahaman, dan melatih keterampilan berpikir mereka.

Selain itu, pendekatan pembelajaran seperti inkuiri terbimbing dan discovery learning juga terbukti efektif dalam meningkatkan rasa ingin tahu siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2017) menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran discovery learning dapat meningkatkan sikap rasa ingin tahu siswa pada pembelajaran tematik. Demikian pula, penelitian lain menunjukkan bahwa penggunaan model guided discovery dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa.

Divani dan Khorunnisa (2023) yang mengungkapkan bahwa pada proses pembelajaran perlunya mempersiapkan peserta didik memiliki keterampilan abad 21 yang menuntut persiapan pendidik dalam proses merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran.

Bella, Maryono dan Khoirunnisa (2024) Guru merancang strategi pembelajaran dalam bentuk modul ajar yang dijadikan pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Sehingga keberhasilan pengembangan keterampilan berbicara peserta didik. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah penerapan pertanyaan provokatif dan penggunaan gambar menarik dalam proses pembelajaran. Pertanyaan provokatif adalah pertanyaan yang menantang pemikiran siswa dan mendorong mereka untuk berpikir kritis serta mencari jawaban secara mandiri. Sementara itu, gambar menarik dapat membantu siswa memvisualisasikan konsep yang diajarkan, sehingga meningkatkan pemahaman dan minat mereka terhadap materi.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing

dengan media gambar dapat meningkatkan sikap rasa ingin tahu siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan peningkatan rata-rata sikap rasa ingin tahu siswa dari 1,69 pada siklus I menjadi 3,44 pada siklus II. Selain itu, penerapan model pembelajaran discovery learning juga terbukti efektif dalam meningkatkan rasa ingin tahu siswa pada pembelajaran IPA. Persentase rasa ingin tahu siswa meningkat dari 63% pada siklus I menjadi 81% pada siklus II setelah diterapkannya model tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan rasa ingin tahu siswa kelas 5 di SDN 111/I Muara Bulian, Jambi, melalui penerapan pertanyaan provokatif dan penggunaan gambar menarik dalam proses pembelajaran. Diharapkan strategi ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar mereka.

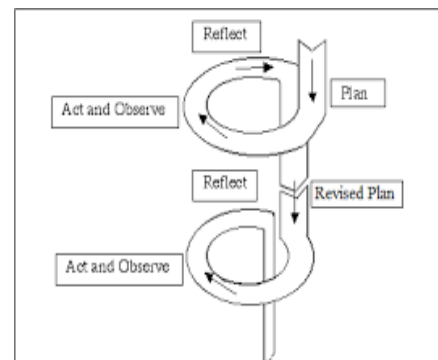
B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart (1988). PTK

merupakan penelitian reflektif yang dilakukan secara sistematis dalam bentuk siklus untuk memperbaiki praktik pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 111/I Muara Bulian, Jambi, dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas 5 yang berjumlah 30 orang. Subjek dipilih secara purposive karena kelas ini menunjukkan rendahnya tingkat rasa ingin tahu dalam pembelajaran sebelumnya.

Penelitian ini dirancang dalam dua siklus, mengikuti model PTK yang terdiri dari empat tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Kemmis & McTaggart, 1988). Tahap perencanaan meliputi penyusunan strategi pembelajaran berbasis pertanyaan provokatif dan gambar menarik. Pada tahap pelaksanaan, strategi ini diterapkan dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, tahap observasi dilakukan untuk mengamati tingkat keterlibatan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Akhirnya, tahap refleksi digunakan untuk menganalisis hasil pembelajaran dan menentukan langkah perbaikan pada siklus berikutnya. Sejalan dengan pendapat Arikunto (2010), PTK bertujuan untuk memperbaiki dan

meningkatkan praktik pembelajaran secara sistematis.



Gambar 1. Rencana PTK

berdasarkan model dari Kemmis dan Mc. Taggart

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk menilai tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Fraenkel & Wallen, 2012). Wawancara dilakukan kepada siswa dan guru guna memperoleh pemahaman lebih dalam mengenai pengalaman mereka terhadap strategi pembelajaran yang diterapkan (Sugiyono, 2017). Selain itu, tes digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan metode pembelajaran berbasis pertanyaan provokatif dan gambar menarik (Santrock, 2011). Dokumentasi juga digunakan sebagai bukti perkembangan siswa selama

penelitian berlangsung (Miles & Huberman, 1994).

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, dan soal evaluasi. Lembar observasi digunakan untuk menilai keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Pedoman wawancara disusun untuk menggali pengalaman siswa dan guru mengenai efektivitas metode yang diterapkan. Sementara itu, soal evaluasi bertujuan untuk mengukur pemahaman siswa setelah pembelajaran berlangsung.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan berdasarkan model Miles dan Huberman (1994) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung persentase peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan menggunakan uji statistik sederhana (Sugiyono, 2017).

Menurut Silvi Anjeliani, dkk (2024) pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi tantangan yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka di

sekolah dasar. Penelitian ini melibatkan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang kendala yang dihadapi oleh guru dan sekolah dalam menerapkan kurikulum tersebut.

Keberhasilan penelitian ini diukur melalui beberapa indikator, yaitu peningkatan rasa ingin tahu siswa, peningkatan hasil belajar, dan respon positif siswa terhadap pembelajaran. Peningkatan rasa ingin tahu siswa diidentifikasi melalui keaktifan mereka dalam bertanya dan berdiskusi (Piaget, 1952). Peningkatan hasil belajar siswa diukur dengan membandingkan nilai pre-test dan post-test dengan target peningkatan minimal 20% (Bloom, 1956). Sementara itu, respon positif siswa dievaluasi berdasarkan hasil observasi dan wawancara.

Dengan metode penelitian yang sistematis ini, diharapkan strategi pembelajaran berbasis pertanyaan provokatif dan gambar menarik dapat meningkatkan rasa ingin tahu serta hasil belajar siswa kelas 5 SDN 111/I Muara Bulian, Jambi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa

kelas 5 SDN 111/I Muara Bulian, Jambi, melalui strategi pertanyaan provokatif dan penggunaan gambar menarik dalam pembelajaran. Dengan menerapkan dua siklus penelitian yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, ditemukan bahwa metode ini secara signifikan meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa.

Hal ini sejalan dengan pendapat Piaget (1952) yang menyatakan bahwa rasa ingin tahu merupakan faktor utama dalam perkembangan kognitif anak. Dengan menghadapi pertanyaan yang merangsang pemikiran kritis, siswa terdorong untuk mengeksplorasi lebih jauh dan memahami materi dengan lebih mendalam. Selain itu, penggunaan gambar menarik berperan dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Menurut Mayer (2001), gambar visual dapat membantu meningkatkan pemahaman konsep abstrak dengan lebih efektif. Dalam penelitian ini, gambar tidak hanya berfungsi sebagai ilustrasi tetapi juga sebagai pemicu diskusi dan eksplorasi lebih lanjut. Hal ini terlihat pada siklus kedua, penggunaan gambar yang lebih variatif terbukti meningkatkan

partisipasi siswa dalam diskusi dan eksplorasi konsep.

Peningkatan hasil belajar menunjukkan bahwa strategi ini efektif dalam memperkuat pemahaman siswa. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bransford et al. (2000), siswa yang diberi tantangan kognitif melalui pertanyaan provokatif cenderung lebih memahami dan mengingat materi dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa siswa merasa lebih percaya diri dan termotivasi dalam proses belajar.

Keberhasilan strategi ini juga sejalan dengan teori Vygotsky (1978) tentang zona perkembangan proksimal, di mana bimbingan yang tepat memungkinkan siswa berpikir lebih kritis dan mandiri. Dengan demikian, penerapan pertanyaan provokatif dan gambar menarik tidak hanya membuat pembelajaran lebih interaktif tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir siswa. Strategi ini dapat menjadi solusi inovatif bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna.

Pada siklus pertama, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mulai menunjukkan peningkatan minat terhadap materi pelajaran. Saat diberikan pertanyaan provokatif, sekitar 60% siswa aktif menjawab dan mengajukan pertanyaan balik kepada guru. Namun, sebagian siswa masih pasif dan kurang percaya diri untuk mengajukan pertanyaan.

Penggunaan gambar menarik juga berhasil meningkatkan perhatian siswa, tetapi efektivitasnya masih terbatas karena beberapa siswa hanya fokus pada visual tanpa menggali informasi lebih lanjut. Hasil tes pada siklus pertama menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa meningkat dari 65 (pra-siklus) menjadi 75, tetapi belum mencapai target keberhasilan minimal yaitu 80. Berdasarkan refleksi pada siklus pertama, ditemukan bahwa siswa membutuhkan lebih banyak latihan dalam menjawab pertanyaan provokatif dan memanfaatkan gambar sebagai sumber informasi yang lebih mendalam.. Hal ini dapat dilihat pada table 1 di bawah ini.

No	Aspek Penilaian	Pra-Siklus	Siklus 1	Keterangan
1	Rata-rata Nilai Siswa	62	75	Meningkat
2	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM (≥ 80)	5 dari 30 siswa	12 dari 30 siswa	Meningkat
3	Persentase Ketuntasan Kelas	16,7%	40%	Meningkat
4	Partisipasi Siswa dalam Diskusi	Rendah	Mulai Aktif	Meningkat
5	Keberanian Bertanya	Jarang Bertanya	Mulai Bertanya	Meningkat

Tabel 1 Hasil Belajar Siklus 1 (Rata-rata Kelas 5 SDN 111/I Muara Bulian.

Pada siklus 1, penerapan pertanyaan provokatif dan gambar menarik mulai diterapkan dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa kelas 5 SDN 111/I Muara Bulian. Pembelajaran ini didasarkan pada pendekatan konstruktivisme, di mana siswa diharapkan dapat membangun pemahamannya sendiri melalui eksplorasi dan keterlibatan aktif dalam diskusi (Piaget, 1952). Proses pembelajaran diawali dengan penyampaian materi menggunakan gambar yang relevan dengan topik pelajaran, kemudian diikuti dengan pertanyaan provokatif yang bertujuan untuk menstimulasi pemikiran kritis siswa.

Hasil dari siklus 1 menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata dari 62 (pra-siklus) menjadi 75, serta peningkatan persentase ketuntasan belajar dari 16,7% menjadi 40%.

Namun, meskipun terjadi peningkatan, masih terdapat sebagian besar siswa yang belum mencapai KKM (80), sehingga diperlukan refleksi dan perbaikan pada siklus berikutnya. Menurut Arends (2012), strategi bertanya yang efektif dapat membangun motivasi belajar siswa dan mendorong mereka untuk lebih aktif dalam mencari jawaban. Hal ini terlihat pada siklus 1, di mana siswa mulai lebih banyak terlibat dalam diskusi, meskipun masih terbatas.

Menurut Vygotsky (1978), perkembangan kognitif anak akan lebih optimal jika diberikan tantangan yang sedikit lebih tinggi dari zona perkembangannya saat ini (Zone of Proximal Development/ZPD). Dalam siklus 1, pertanyaan provokatif yang diberikan menantang siswa untuk berpikir lebih mendalam, tetapi beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam menjawab karena kurangnya pengalaman dalam pembelajaran berbasis eksplorasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Slavin (2006), yang menyatakan bahwa efektivitas strategi pembelajaran sangat bergantung pada sejauh mana siswa terbiasa dengan metode tersebut. Nara Mayangsari, dkk.

(2024) menekankan pentingnya pelatihan dan dukungan bagi guru untuk meningkatkan efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Dengan pemahaman dan keterampilan yang memadai, guru dapat mengatasi tantangan yang ada dan memaksimalkan potensi kurikulum untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Selain itu, penggunaan gambar sebagai alat bantu dalam pembelajaran juga memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman siswa. Mayer (2001) menyatakan bahwa representasi visual dapat memperkuat pemrosesan informasi dan membantu siswa menghubungkan konsep abstrak dengan pengalaman nyata. Pada siklus 1, gambar yang digunakan berhasil menarik perhatian siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran, tetapi efektivitasnya masih perlu ditingkatkan dengan pemilihan gambar yang lebih kompleks dan relevan.

Penelitian oleh Chin & Osborne (2008) juga menegaskan bahwa penggunaan pertanyaan provokatif

dalam pembelajaran sains dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Hal ini mulai terlihat pada siklus 1, di mana beberapa siswa mulai menunjukkan keberanian dalam bertanya dan mencoba memberikan jawaban berdasarkan pemahaman mereka sendiri. Namun, belum semua siswa berani aktif dalam diskusi, yang menjadi salah satu tantangan yang harus diatasi dalam siklus 2.

Secara keseluruhan, siklus 1 menunjukkan bahwa penerapan pertanyaan provokatif dan gambar menarik telah memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran siswa. Namun, masih terdapat beberapa kendala, seperti kurangnya keberanian siswa untuk bertanya dan masih rendahnya jumlah siswa yang mencapai KKM. Oleh karena itu, perbaikan pada siklus 2 akan difokuskan pada peningkatan interaksi siswa, penyempurnaan pertanyaan yang lebih menantang, serta penggunaan gambar yang lebih efektif untuk mendukung pemahaman materi.

Pada siklus kedua, strategi pembelajaran diperbaiki dengan memberikan lebih banyak contoh

pertanyaan provokatif yang relevan dengan kehidupan sehari-hari serta meningkatkan interaksi dalam diskusi kelompok. Selain itu, gambar yang digunakan lebih variatif dan menantang, seperti infografis dan skenario visual. Hasil observasi menunjukkan peningkatan signifikan, di mana 85% siswa aktif dalam diskusi dan berani mengajukan pertanyaan. Tes hasil belajar juga menunjukkan peningkatan dengan rata-rata nilai siswa naik menjadi 85, melampaui target minimal 80. Wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa mereka lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran karena merasa tertantang untuk berpikir kritis dan menemukan jawaban sendiri.

No	Aspek Penilaian	Siklus 1	Siklus 2	Keterangan
1	Rata-rata Nilai Siswa	75	85	Meningkat
2	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM (≥ 80)	12 dari 30 siswa	25 dari 30 siswa	Meningkat
3	Persentase Ketuntasan Kelas	40%	83,3%	Meningkat
4	Partisipasi Siswa dalam Diskusi	Mulai Aktif	Sangat Aktif	Meningkat
5	Keberanian Bertanya	Mulai Bertanya	Sering Bertanya	Meningkat
6	Pemahaman Konsep Materi	Cukup Baik	Baik Sekali	Meningkat

Tabel 2. Hasil Belajar Siklus 2 (Rata-rata Kelas 5 SDN 111/I Muara Bulian)

Hasil pada siklus 2 menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan siklus 1. Rata-rata nilai siswa meningkat dari 75 menjadi 85, dan persentase

ketuntasan belajar naik dari 40% menjadi 83,3%. Ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah mencapai KKM (80) dan mengalami peningkatan pemahaman materi. Menurut Slavin (2006), strategi pembelajaran yang efektif adalah strategi yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam membangun makna dan konsep melalui interaksi sosial dan eksplorasi. Pada siklus 2, siswa tidak hanya menjawab pertanyaan dari guru, tetapi juga mulai mengajukan pertanyaan sendiri, yang menunjukkan adanya peningkatan rasa ingin tahu dan keberanian berpikir kritis.

Vygotsky (1978) menyatakan bahwa dalam Zone of Proximal Development (ZPD), siswa akan berkembang lebih cepat jika diberikan tantangan yang sedikit lebih tinggi dari tingkat kemampuannya saat ini. Dalam siklus 2, pertanyaan provokatif yang diberikan lebih menantang dibandingkan siklus 1, namun tetap dalam batas yang dapat dicapai dengan bantuan teman sebaya dan guru. Diskusi kelompok yang lebih aktif juga diterapkan untuk mendorong siswa membantu satu sama lain

dalam memahami materi, sesuai dengan prinsip pembelajaran sosial yang dikembangkan oleh Vygotsky.

Penggunaan gambar menarik juga ditingkatkan dalam siklus 2 untuk mendukung pemahaman siswa. Menurut Mayer (2001), kombinasi antara teks dan visual dapat meningkatkan efektivitas belajar karena siswa dapat memproses informasi dengan lebih baik melalui pemetaan visual. Pada siklus 2, gambar yang digunakan tidak hanya sebagai ilustrasi, tetapi juga sebagai alat berpikir kritis di mana siswa diminta untuk menganalisis, menghubungkan, dan menjelaskan konsep berdasarkan gambar yang diberikan. Hasilnya, siswa lebih mudah memahami materi dan lebih aktif dalam menjelaskan konsep yang dipelajari.

Menurut Arends (2012), strategi bertanya yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membangun motivasi intrinsik mereka. Dalam siklus 2, pertanyaan yang diberikan lebih beragam dan menantang, yang memicu diskusi yang lebih dinamis serta keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat. Sebagian

besar siswa yang pada siklus 1 masih pasif, mulai menunjukkan keberanian dalam bertanya dan menanggapi pertanyaan teman.

Selain itu, penelitian oleh Chin & Osborne (2008) menegaskan bahwa penggunaan pertanyaan provokatif dalam pembelajaran sains dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Pada siklus 2, siswa tidak hanya menjawab pertanyaan guru, tetapi juga mulai mengajukan pertanyaan yang lebih mendalam terkait materi yang dipelajari. Ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan telah berhasil meningkatkan keingintahuan siswa.

Dengan perbaikan yang dilakukan dalam siklus 2, pembelajaran berbasis pertanyaan provokatif dan gambar menarik terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar, partisipasi siswa, dan rasa ingin tahu. Peningkatan yang signifikan dalam nilai rata-rata, ketuntasan belajar, dan keberanian siswa dalam bertanya menunjukkan bahwa strategi ini dapat menjadi metode pembelajaran yang inovatif dan dapat diterapkan dalam berbagai

mata pelajaran untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa.

Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pertanyaan provokatif dan gambar menarik sangat efektif dalam meningkatkan rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa kelas 5 SDN 111/I Muara Bulian.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan pertanyaan provokatif dan gambar menarik dalam pembelajaran efektif dalam meningkatkan rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa kelas 5 SDN 111/I Muara Bulian. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan signifikan, di mana rata-rata nilai meningkat dari 62 (pra-siklus) menjadi 75 pada siklus 1, dan naik lagi menjadi 85 pada siklus 2. Selain itu, persentase ketuntasan belajar meningkat dari 16,7% (pra-siklus) menjadi 40% pada siklus 1, dan mencapai 83,3% pada siklus 2, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berhasil mencapai KKM. Tidak hanya hasil akademik, partisipasi aktif siswa dalam diskusi juga meningkat, terlihat dari keberanian mereka dalam

bertanya dan menanggapi pertanyaan.

Tonggak Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Teori dan Hasil Pendidikan Dasar, 2(2), 125-134.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Refika Aditama.
- Abuddin. (2011). *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Kencana.
- Akbar, O. B. A. (2017). *Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Rasa Ingin Tahu pada Pembelajaran Tematik* (Skripsi, Universitas Pasundan).
- Anjeliani, S., Yanti, L. D., Aisyah, S., Saputra, M. R., Khoirunnisa, K., & Risdalina, R. (2024). *Analisis Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 294-302.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. New York, NY: David McKay Company.
- Bransford, J. D., Brown, A. L., & Cocking, R. R. (Eds.). (2000). *How People Learn: Brain, Mind, Experience, and School*. Washington, DC: National Academy Press.
- Divani, S. P., & Khoirunnisa, K. (2023). *Analisis Kemampuan TPACK Guru Kelas dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis HOTS di Sekolah Dasar. Jurnal*
- Fazliani, B., Maryono, M., & Khoirunnisa, K. (2024). *Strategi Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Berbicara Peserta Didik pada Pembelajaran IPAS Kelas V di Sekolah Dasar. JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(11), 12682-12694.
- Fraenkel, J. R., & Wallen, N. E. (2012). *How to Design and Evaluate Research in Education* (8th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Habibi, A. I., & Manulu, C. (2017). *TLC Analysis and GC-MS Profiling of Hexane Extract of Syzygium guineense Leaf. American Chemical Science Journal*, 16(3), 1-6.
- Ismawati, R., Abdul, M., Muhammad, A., & Goysal, Y. (2014). *Hubungan Derajat Klinis dan Gangguan Kognitif pada Penderita Parkinson Menggunakan Montreal Cognitive Assessment versi Indonesia*. Universitas Hasanuddin.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2014). *Strategi-Strategi Pembelajaran*. Alfabeta.
- Mayangsari, N., Khoirunnisa, K., Fitria, D., Fauziah, S., Rizkia, N. P., Hoiriyah, V. N., & Wasito, M. (2024). *Persepsi Guru terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 202-209.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

- Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. New York, NY: International Universities Press.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology* (5th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Viqri, D., Gesta, L., Rozi, M. F., Syafitri, A., Falah, A. M., Khoirunnisa, K., & Risdalina, R. (2024). *Problematika Pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka*. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 310-315.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wibowo, A., & Gunawan, H. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zaki, M. (2021). *Kajian Tentang Perumusan Hipotesis Statistik Dalam Pengujian Hipotesis Penelitian*. *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(2), 115–118.